

MENEMUKAN JALAN PULANG:

Rehabilitasi dan Pembinaan Karakter bagi Anak Jalanan

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



MENEMUKAN JALAN PULANG:

Rehabilitasi dan Pembinaan Karakter bagi Anak Jalanan

**Dr. Muhammad Basri, M.A.
Dr. Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, M.Pd.**



**YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA MUSLIM**

MENEMUKAN JALAN PULANG:
Rehabilitasi dan Pembinaan Karakter bagi Anak Jalanan

Dr. Muhammad Basri, M.A.
Dr. Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, M.Pd.

Editor:
Dwi Fadhila
Lily Sardiani Daulay

Desainer:
Nur Aziza

Sumber Gambar Cover:
www.canva.com

Penata Letak:
Dwi Fadhila

Proofreader:
Tim YPCM

Ukuran:
xiv, 161 hlm, 14,5 x 20,5 cm

ISBN:
978-634-219-014-2

Cetakan Pertama:
Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 027/Anggota Luar Biasa/SBA/21
YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat-Indonesia 27554

HP/WA: 0823-9205-6884

Website: www.cendekiamuslim.com

E-mail: cendekiamuslimpress@gmail.com

Marketplace: <http://store.cendekiamuslim.or.id/>



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	ix
PRAKATA	xiii
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Tujuan Penulisan dan Manfaat Buku	6
C. Harapan dan Dampak Buku	11
BAB 1 PEMAHAMAN SOSIAL TENTANG ANAK JALANAN	
A. Definisi dan Karakteristik Anak Jalanan	20
B. Akar Masalah dan Faktor Penyebab Fenomena Anak Jalanan	25
BAB 2 PEMBENTUKAN KARAKTER SEBAGAI PENDEKATAN REHABILITATIF	
A. Konsep Karakter dalam Pembinaan Anak Jalanan ...	34
B. Metode Pengembangan Karakter Anak Jalanan	40
BAB 3 MODEL DAN STRATEGI PEMBINAAN DI LEMBAGA SOSIAL	
A. Pendekatan di Tingkat Lembaga	50
B. Struktur Program dan Kegiatan Pembinaan di Lembaga Sosial	55

BAB 4 PERAN KOLABORATIF DALAM PEMBINAAN DAN REINTEGRASI ANAK JALANAN

- A. Sinergi Pemerintah, Lembaga, dan Komunitas 64
- B. Peran Aktif Keluarga dan Masyarakat dalam Reintegrasi Sosial Anak Jalanan 71

BAB 5 STUDI KASUS DAN KISAH SUKSES ANAK JALANAN

- A. Kisah Nyata Anak Binaan: dari Jalanan ke Kehidupan Baru 82
- B. Analisis Faktor Keberhasilan dalam Mengubah Kehidupan Anak Jalanan 88

BAB 6 INOVASI DALAM PENDEKATAN PEMBINAAN ANAK JALANAN

- A. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembinaan Anak Jalanan 98
- B. Pengembangan Program Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembinaan Anak Jalanan 107

BAB 7 REKOMENDASI KEBIJAKAN DAN LANGKAH BERKELANJUTAN

- A. Kebijakan untuk mendukung Pembinaan Anak Jalanan 116
- B. Langkah Berkelanjutan untuk Pengembangan Anak Jalanan 123

PENUTUP

- A. Harapan untuk Masa Depan Anak Jalanan 138
- B. Memahami Anak Jalanan: Tantangan dan Potensi ... 138
- C. Hasil Positif dari Pembinaan Anak Jalanan 139
- D. Tantangan yang Masih Dihadapi 142

E. Langkah-Langkah untuk Masa Depan yang Lebih Baik	143
F. Menggali Potensi Anak Jalanan	145
Daftar Pustaka	147
Tentang Penulis	153

BAB 1

Pemahaman Sosial tentang Anak Jalanan



A. Definisi dan Karakteristik Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan merupakan realitas sosial yang sudah lama menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah hiruk pikuk kota, anak-anak ini menjadi bagian dari wajah kehidupan jalanan yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Sebagian besar dari kita mungkin pernah melihat mereka: anak-anak kecil yang membawa gitar kecil untuk mengamen, menjual tisu di lampu merah, atau bahkan hanya duduk di sudut trotoar sambil menatap kosong. Tetapi, siapakah sebenarnya yang disebut sebagai anak jalanan?

Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan, baik untuk mencari nafkah, bermain, atau bahkan tinggal di sana sepenuhnya tanpa pengawasan memadai dari orang dewasa yang bertanggung jawab. Secara umum, mereka tidak memiliki dukungan keluarga yang cukup atau tempat tinggal yang layak untuk menjalani kehidupan seperti anak-anak pada umumnya. Kehidupan mereka tidak hanya terbatas pada ruang fisik jalanan, tetapi juga mencerminkan keterputusan dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

Namun, definisi anak jalanan tidak sesederhana sekadar "anak yang hidup di jalan." Ada banyak lapisan yang perlu dipahami. Misalnya, ada anak-anak yang masih memiliki rumah dan keluarga, tetapi karena tekanan ekonomi, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan untuk bekerja. Di sisi lain, ada juga anak-anak yang benar-benar tinggal di jalanan tanpa

tempat berlindung. Keduanya memiliki kesamaan: mereka adalah kelompok yang rentan, mudah dieksploitasi, dan sering kali diabaikan oleh sistem sosial.

Karakteristik anak jalanan mencerminkan berbagai aspek kehidupan mereka yang penuh dengan perjuangan. Untuk memahami lebih jauh, mari kita lihat karakteristik utama anak jalanan berikut ini:

1. Kehidupan di Jalanan

Kehidupan di jalanan adalah ciri paling mencolok dari anak-anak ini. Jalanan menjadi "rumah" mereka, baik secara fisik maupun emosional. Sebagian dari mereka benar-benar tinggal di jalanan, tidur di bawah jembatan, emperan toko, atau bahkan di gerobak. Sementara yang lain mungkin memiliki tempat tinggal, tetapi menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja atau mencari nafkah.

Kehidupan seperti ini membawa risiko besar bagi kesehatan dan keselamatan mereka. Misalnya, anak-anak yang tidur di luar ruangan rentan terkena penyakit seperti flu, infeksi kulit, hingga gangguan pernapasan akibat polusi udara. Cuaca ekstrem, baik hujan deras maupun panas terik, menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, anak-anak jalanan sering kali menjadi sasaran kekerasan, baik dari sesama anak jalanan, orang dewasa yang tidak bertanggung jawab, maupun petugas penegak hukum yang melihat mereka sebagai "pengganggu ketertiban umum."

Ketiadaan pengawasan dari orang dewasa yang bertanggung jawab juga membuat mereka kehilangan rasa aman. Anak-anak ini harus belajar bertahan hidup sendirian, sering kali sejak usia yang sangat muda. Mereka mengembangkan strategi bertahan hidup yang mungkin tampak tidak biasa bagi kita, seperti membentuk kelompok kecil dengan sesama anak jalanan untuk saling melindungi.

2. Keterlibatan dalam Pekerjaan Kasar

Salah satu alasan utama mengapa anak-anak ini berada di jalanan adalah untuk bekerja. Tekanan ekonomi keluarga sering kali memaksa mereka untuk menjadi tulang punggung keluarga, meskipun usia mereka masih sangat muda. Berbagai pekerjaan yang mereka lakukan mencerminkan kerasnya kehidupan jalanan.

Misalnya, mengemis adalah pekerjaan yang paling umum dilakukan. Anak-anak ini meminta belas kasihan dari orang-orang yang lewat, sering kali di tempat-tempat ramai seperti pasar, terminal, atau lampu lalu lintas. Selain itu, mereka juga mengamen dengan alat musik sederhana seperti gitar kecil atau alat perkusi buatan sendiri.

Ada juga yang menjual barang-barang kecil seperti tisu, permen, atau mainan murah. Meski terlihat sederhana, pekerjaan ini menuntut mereka untuk berdiri di tengah keramaian kota selama berjam-jam, sering kali tanpa istirahat. Di sisi lain, beberapa anak bekerja sebagai pemulung, mengumpulkan barang-barang bekas seperti botol plastik, kertas, atau logam untuk dijual ke pengepul.

Pekerjaan-pekerjaan ini tidak hanya melelahkan secara fisik, tetapi juga sering kali berbahaya. Misalnya, anak-anak yang bekerja sebagai buruh angkut di pasar atau terminal harus mengangkat beban yang tidak sesuai dengan kapasitas tubuh mereka, berisiko mengalami cedera.

3. Kekurangan Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan

Salah satu dampak terbesar dari kehidupan jalanan adalah hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Sebagian besar anak jalanan putus sekolah karena tidak mampu membayar biaya pendidikan atau harus bekerja untuk membantu keluarga. Ada juga yang tidak pernah mengecap pendidikan formal sama sekali karena tidak memiliki dokumen resmi seperti akta kelahiran atau kartu identitas.

Kehilangan akses pendidikan berarti mereka tidak memiliki bekal keterampilan untuk memperbaiki kualitas hidup di masa depan. Tanpa pendidikan, anak-anak ini cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Dari sisi kesehatan, anak-anak jalanan menghadapi tantangan yang tidak kalah berat. Hidup di lingkungan yang tidak higienis, kurangnya akses makanan bergizi, serta minimnya layanan kesehatan membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit. Ketika mereka jatuh sakit, jarang ada fasilitas kesehatan yang terjangkau bagi mereka.

4. Rentan terhadap Eksploitasi

Anak-anak jalanan adalah kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi. Mereka sering menjadi target orang-orang yang tidak bertanggung jawab, mulai dari eksploitasi tenaga kerja hingga perdagangan manusia. Anak-anak ini bisa dipaksa bekerja dalam kondisi tidak manusiawi, menjadi pengemis atas perintah pihak tertentu, atau bahkan dilibatkan dalam jaringan kriminal seperti pencurian atau penjualan narkoba.

Tidak jarang, mereka juga menjadi korban kekerasan seksual. Trauma akibat eksploitasi ini meninggalkan dampak jangka panjang pada kondisi psikologis mereka, membuat mereka semakin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan kekerasan.

5. Kondisi Psikososial yang Rentan

Hidup di jalanan tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada kondisi mental dan emosional anak-anak. Mereka sering kali menghadapi stigma dari masyarakat yang melihat mereka sebagai "anak nakal" atau "pengganggu." Diskriminasi ini membuat mereka merasa tidak dihargai dan terisolasi dari masyarakat.

Banyak anak jalanan yang mengalami trauma akibat kekerasan, baik fisik, verbal, maupun seksual. Tanpa dukungan psikososial yang memadai, mereka tumbuh dengan rasa tidak percaya kepada orang lain, bahkan kepada diri mereka sendiri. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya.

Pekerjaan yang Sering Dilakukan Anak Jalanan

Untuk bertahan hidup, anak-anak jalanan melakukan berbagai pekerjaan informal. Beberapa jenis pekerjaan yang sering dilakukan meliputi:

- 1) **Mengemis:** Mereka meminta-minta di tempat umum dengan harapan mendapatkan uang atau makanan.
- 2) **Mengamen:** Bermain musik atau bernyanyi di angkutan umum atau tempat ramai lainnya.
- 3) **Menjual Barang Kecil:** Tisu, permen, atau mainan kecil sering kali menjadi barang dagangan mereka.
- 4) **Pemulung:** Mengumpulkan barang bekas untuk dijual kembali.
- 5) **Buruh Tidak Tetap:** Bekerja sebagai buruh angkut, pembersih kaca mobil, atau membantu di pasar.

Setiap pekerjaan ini menunjukkan perjuangan mereka untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan. Namun, di balik pekerjaan ini, ada cerita tentang sistem sosial yang belum memberikan solusi atas akar permasalahan mereka.

B. Akar Masalah dan Faktor Penyebab Fenomena Anak Jalanan di Indonesia

Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar, menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah fenomena anak jalanan. Anak-anak yang seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain dan belajar, justru terjebak dalam kerasnya kehidupan jalanan. Kehidupan mereka bukan hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga

memperlihatkan betapa kompleksnya masalah sosial yang melatarbelakanginya. Untuk memahami mengapa fenomena ini terjadi, kita perlu melihat akar masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak Indonesia berakhir di jalanan.

1. Kemiskinan sebagai Faktor Utama

Kemiskinan di Indonesia telah menjadi masalah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan terjebak dalam situasi sulit, di mana mereka harus berjuang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak sering kali dipaksa untuk mengambil peran yang seharusnya tidak mereka pikul.

Bagi keluarga miskin, pendidikan dan masa depan anak-anak mereka sering kali menjadi prioritas kedua setelah kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Bayangkan seorang anak kecil yang belum memahami apa itu dunia kerja, tetapi sudah harus turun ke jalan untuk membantu orang tuanya. Dengan menyanyi, mengemis, atau bahkan hanya menjajakan barang-barang kecil, mereka mencoba membantu keluarga mereka bertahan hidup.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung menurun secara bertahap, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin masih sangat signifikan. Ketimpangan ini menciptakan dua realitas yang sangat berbeda di masyarakat. Di satu sisi, ada kelompok yang hidup dalam kenyamanan,

sementara di sisi lain, ada yang harus berjuang keras untuk sekadar makan sehari-hari.

Anak-anak dari keluarga miskin ini sering kali tidak memiliki pilihan. Ketika kebutuhan hidup mendesak, mereka menjadi solusi jangka pendek bagi keluarganya. Namun, kenyataan ini juga merenggut masa kecil mereka, membuat mereka kehilangan akses terhadap pendidikan dan kesempatan yang dapat membawa mereka keluar dari lingkaran kemiskinan.

2. Ketidakharmonisan Keluarga

Selain kemiskinan, faktor internal dalam keluarga juga menjadi penyebab utama mengapa anak-anak memilih jalanan sebagai tempat mereka bertahan hidup. Keluarga, yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan bernaung, sering kali berubah menjadi sumber masalah. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis sering kali merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan.

Ketidakharmonisan keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perceraian orang tua, konflik yang terus menerus, atau kekerasan dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, anak-anak yang menyaksikan orang tuanya bertengkar setiap hari atau bahkan menjadi korban kekerasan fisik dan emosional, memilih untuk melarikan diri. Jalanan, meskipun penuh dengan risiko, menawarkan kebebasan yang tidak mereka rasakan di rumah.

Lebih tragis lagi, ada anak-anak yang menjadi korban langsung dari kelalaian orang tua. Misalnya,

ketika orang tua mengalami kecanduan narkoba atau alkohol, anak-anak sering kali diabaikan atau bahkan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam situasi ini, anak-anak kehilangan figur pelindung dan terpaksa mengandalkan diri sendiri di usia yang seharusnya masih dipenuhi dengan kasih sayang dan perhatian.

3. Urbanisasi dan Ketimpangan Sosial

Proses urbanisasi yang berlangsung cepat di Indonesia telah membawa dampak besar pada struktur sosial masyarakat. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan menjadi tujuan utama bagi keluarga-keluarga dari pedesaan yang berharap menemukan kehidupan yang lebih baik. Namun, kenyataan yang mereka temui sering kali jauh dari harapan.

Banyak keluarga yang datang ke kota tanpa bekal keterampilan atau pendidikan yang memadai. Mereka berharap bisa mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak, tetapi sering kali yang mereka temui adalah persaingan ketat dan biaya hidup yang tinggi. Akibatnya, keluarga-keluarga ini terpaksa tinggal di kawasan kumuh dengan fasilitas minim. Dalam situasi seperti ini, anak-anak mereka sering kali harus membantu mencari nafkah di jalanan.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan sosial yang mencolok. Di satu sisi, kita melihat gedung-gedung pencakar langit dan pusat perbelanjaan mewah yang melambangkan kemakmuran. Namun, di sisi lain, ada kawasan kumuh di mana keluarga-keluarga miskin berjuang untuk sekadar bertahan

hidup. Ketimpangan ini membuat anak-anak dari keluarga kurang mampu sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Anak-anak ini, yang tinggal di lingkungan tanpa akses air bersih, pendidikan, atau layanan kesehatan yang memadai, sering kali melihat jalanan sebagai tempat untuk mencari peluang. Mereka mengamen, menjual barang kecil, atau bahkan mengemis, dengan harapan dapat membantu keluarga mereka.

4. Eksploitasi dan Tekanan Lingkungan

Tidak dapat dipungkiri, anak-anak jalanan sering kali menjadi korban eksploitasi. Ada sindikat-sindikat tertentu yang secara sistematis memanfaatkan keberadaan anak-anak untuk mengemis atau mengamen. Sindikat-sindikat ini mengambil keuntungan dari kerja keras anak-anak, sementara anak-anak itu sendiri hanya mendapatkan sedikit atau bahkan tidak sama sekali dari hasil jerih payah mereka.

Selain eksploitasi oleh sindikat, anak-anak jalanan juga dihadapkan pada tekanan dari lingkungan mereka. Dalam banyak kasus, mereka bergabung dengan komunitas jalanan yang memberi mereka rasa kebersamaan dan penerimaan. Namun, komunitas ini juga sering kali membawa mereka ke dalam dunia kriminal, seperti pencurian atau perdagangan narkoba.

Tekanan dari teman sebaya juga menjadi faktor yang memperkuat keberadaan anak-anak di jalanan. Mereka merasa diterima dan dihargai di komunitas jalanan, sesuatu yang mungkin tidak

mereka rasakan di rumah. Namun, kebersamaan ini sering kali dibayar dengan mahal, karena anak-anak ini terjebak dalam pola hidup yang merugikan.

5. Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 membawa tantangan tambahan yang memperburuk situasi anak jalanan di Indonesia. Ketika pandemi melanda, banyak keluarga kehilangan sumber penghasilan akibat pembatasan aktivitas ekonomi. Anak-anak yang sebelumnya mungkin masih memiliki kesempatan bersekolah, kini harus turun ke jalan untuk membantu keluarga mereka bertahan hidup.

Penutupan sekolah selama pandemi juga menjadi faktor yang memperburuk keadaan. Anak-anak kehilangan akses ke pendidikan, membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi. Selain itu, dengan tidak adanya aktivitas produktif, anak-anak lebih sering menghabiskan waktu di jalanan, meningkatkan risiko mereka terjebak dalam berbagai bentuk bahaya.

Pandemi juga menunjukkan lemahnya jaring pengaman sosial bagi kelompok rentan, termasuk anak-anak jalanan. Bantuan yang diberikan sering kali tidak merata dan tidak cukup untuk menjawab kebutuhan mendesak keluarga-keluarga miskin. Akibatnya, banyak anak-anak yang terpaksa mengorbankan masa kecil dan pendidikan mereka demi membantu keluarga bertahan hidup.

Mencari Solusi untuk Masa Depan Anak-Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan adalah gambaran kompleks dari berbagai masalah sosial yang saling terkait. Dari

kemiskinan yang sistemik, konflik dalam keluarga, urbanisasi yang tidak terencana, hingga eksploitasi dan dampak pandemi, semua faktor ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus.

Namun, masalah ini bukan tanpa solusi. Langkah-langkah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi akar masalah ini. Pendidikan gratis, pemberdayaan ekonomi keluarga, penguatan institusi keluarga, hingga pemberantasan sindikat eksploitasi anak adalah beberapa langkah yang dapat diambil.

Lebih dari itu, masyarakat secara keseluruhan harus berperan aktif. Anak-anak adalah aset bangsa, dan memastikan mereka memiliki masa depan yang cerah bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama. Hanya dengan kolaborasi yang kuat, kita dapat memberikan harapan baru bagi anak-anak yang kini hidup di jalanan, membuka jalan bagi mereka menuju kehidupan yang lebih baik.



Daftar Pustaka

- Agustinus, P., & Kartowagiran, B. (2018). Evaluasi Implementasi Perda Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak Yang Hidup Di Jalan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 36–49.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Aprilliana, R., Shaluhiyah, Z., Indraswari, R., Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, P., Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, F., Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, B., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). Determinan Praktik Seks Berisiko Ims (Studi Pada Anak Jalanan Usia 12-18 Tahun Di Rumah Perlindungan Sosial Anak Kota Semarang). 9(3). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Asri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat, 5(2), 145–155.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *At-Thufuly: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(2), 60–65.
<https://doi.org/10.37812/Atthufuly.V2i2.579>

Dwi Bella, F., & Alam Fajar, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang. In *The Indonesian Journal Of Nutrition* (Vol. 8, Issue 1).

Furi, V., & Saptaningsih, R. (2020). Peran Uptd Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2).

Harahap, S., Simamora, A., Nuruddin, A., Azmi, F., & Nasution, H. B. (2019). *Wahdatul 'Ulûm* (1st Ed.). Iain Press.

Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1167–1175.
<https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.5014>

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1.
<https://doi.org/10.29408/Goldenage.V1i01.479>

Kresnawati, & Debora Imelda, J. (2020). Social Protection For Early Childhood In Socially And Economically Vulnerable Families. *Sosio Informa*, 6(03).

Kuntjorowati, E. (2016). Model Perlindungan Sosial Anak Di Rumah Perlindungan Sosial Anak Bunga Rampai Kepulauan Riau. *Sosial Konsepsia*, 5(3), 135–153.

Kurniawan, S. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Tadrib*, 3(2).

- Lubis, H., & Ridwan Effendi, M. (2020). Perancangan Website Pada Rumah Perlindungan Sosial Anak (Rpsa) Bambu Apus Sebagai Media Informasi.
- Mufty Muthahari, I., & Almudawar. (2021). Penanganan Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Pengungsi (Refugees) Dan Pencari Suaka (Asylum Seekers) Di Indonesia Sesuai Pengkajian Perpres 125 Tahun 2016 Dan Implementasi Peran Rumah Detensi Imigrasi Dalam Penanganan Pengungsi Di Luar Negeri Pada Masa Pandemi Covid-19. Perspektif Hukum.
- Mustika Hasna, N., Nugraha, N., Dwi Mustikarini, I., & PGRI Madiun, U. (2019). Analisis Dampak Pemberian Bantuan Program Keluarga Harapan (Pkh) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. [Http://E-Journal.Unipms.Ac.Id/Index.Php/Citizenship](http://E-Journal.Unipms.Ac.Id/Index.Php/Citizenship)
- Nastia, G. I. P., Sulastri, S., & Nuriyah, E. (2022). Upaya Peningkatan Kapasitas Keluarga Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus Pada Proses Perlindungan Anak Terlantar Oleh Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (Rpsaa) Ciumbuleuit Kota Bandung). *Share : Social Work Journal*, 11(2), 81. <https://doi.org/10.24198/share.v11i2.37040>
- Nihayah, E. S., & Legowo, M. (2016). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya). *Paradigma*, 4(1), 1–9.
- Nurma, & Memonah. (2021). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Aş-Sıbyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.
- Pertiwi, P. P., Andriana, E., & Lestari. (2023). The Tenth Research Dive For Inclusive Development And Humanitarian Responses.

- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Purwoko, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *Ejurnal Sosiologi*, 1(4), 13–25.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Persepsi Orang Tua Tentang Konsep Dan Capaian Perkembangan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. 4(1), 57–73. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.160>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima Pkh Di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.22146/ljcn.49696>
- Retnaningsih, H. (2021). Perlindungan Sosial Dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* |, 12(2), 2614–5863. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V12i2.2101>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (Aud). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-06>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sanusi, A., Khaerunnisa, S., Piaud, M., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Ilm*, 2. <http://pgpaud.universitaspahlawan.ac.id>

- Saragi, S., Ulfa Batoebara, M., & Arma, N. A. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak (Vol. 1). Analisis
- Shofiyulloh, A. F., & Wasil, M. (2024). Determinan Kesehatan, Perlindungan Sosial Dan Akses Sanitasi Dalam Menurunkan Prevalensi Stunting Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 69–79. <https://doi.org/10.33005/Jdep.V7i2.467>
- Sitompul, N., & Retnowati, T. H. (2014). Evaluasi Program Penjangkauan Anak Jalanan Melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 99–110.
- Sofianto, A. (2020a). Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Provinsi Jawa Tengah. *Sosio Konsepsia*, 10(1). <https://doi.org/10.33007/Ska.V10i1.2091>
- Sofianto, A. (2020b). Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Provinsi Jawa Tengah. *Sosio Konsepsia*, 10(1). <https://doi.org/10.33007/Ska.V10i1.2091>
- Sosialisman, Sukmawati, & Wicaksono, L. (2023). Motivasi Dan Kepribadian Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*, 7(2), 1527–1536. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V7i2.4263/Http>
- Suharto, R. B. (2016). Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan Kota Samarinda. *Forum Ekonomi*, 18(1), 1–23.
- Wahyudi, A., Usman, J., & Mone, A. (2021). Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Unismuh*, 2(4). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>

Yudhiani, Yudhiani, W., & Aulia, C. (2020). Ketahanan Keluarga Dan Proses Sosialisasi Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (Rpsa) Kabupaten Padang Pariaman.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>